

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi merupakan sebuah perubahan yang sangat cepat dan memberi pengaruh signifikan dalam segala aspek di kehidupan manusia. Internet merupakan salah satu media teknologi informasi yang berkembang sangat cepat. Internet sangat membantu manusia dalam berinteraksi, berkomunikasi jarak jauh kapanpun dan dimana pun, dengan siapapun secara fleksibel tanpa bertemu secara langsung (Hadiati et al., 2024). Salah satu bentuk dari perkembangan dunia adalah sistem pembayaran.

Perkembangan dunia teknologi yang semakin berkembang pesat, sistem pembayaran berbasis teknologi mengalami transformasi signifikan. Digitalisasi sistem pembayaran menjadi salah satu faktor utama yang mendorong efisiensi transaksi keuangan, baik bagi individu maupun pelaku usaha. Elektronifikasi dan digitalisasi pembayaran merupakan inisiatif strategis untuk mengalihkan metode transaksi dari tunai ke nontunai berbasis elektronik atau digital. Langkah ini menawarkan berbagai keuntungan, seperti kemudahan penggunaan, efisiensi biaya, transparansi dalam tata kelola, serta mengurangi hambatan dalam transaksi dengan akses yang lebih luas. Bagi pelaku usaha, pembayaran nontunai meningkatkan produktivitas dengan memungkinkan pemantauan transaksi secara real-time. Sementara itu, bagi pemerintah, sistem ini tidak hanya meningkatkan efisiensi

ekonomi tetapi juga mengurangi biaya pencetakan, distribusi uang, pengelolaan kas, dan administrasi keuangan. (Hadiati et al., 2024).

Salah satu inovasi yang hadir dalam sistem pembayaran digital adalah penggunaan *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS), yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia sebagai metode transaksi berbasis kode QR yang terstandarisasi. *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), adalah metode pembayaran non-tunai yang telah banyak digunakan di Indonesia. Metode ini menggunakan teknologi berbasis kode yang dimasukkan ke dalam media cetak, internet, dan aplikasi pembayaran digital (Pradianto et al., 2024). QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) pertama kali diluncurkan secara resmi oleh Bank Indonesia pada tanggal 17 Agustus 2019. QRIS mulai wajib digunakan secara nasional sejak 1 Januari 2020 untuk seluruh penyedia jasa sistem pembayaran berbasis QR code di Indonesia.

Salah satu inovasi yang dikembangkan Bank Indonesia adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai standar pembayaran menggunakan kode QR yang terintegrasi pada berbagai penyedia jasa pembayaran. Perkembangan QRIS mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Bank Indonesia mencatat bahwa hingga akhir tahun 2025 jumlah pengguna QRIS telah mencapai 59,53 juta pengguna dengan 42,75 juta merchant yang sebagian besar merupakan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Selain itu, volume transaksi QRIS sepanjang tahun 2025 meningkat sekitar 139,99% (year on year), menunjukkan semakin tingginya penerimaan masyarakat terhadap sistem pembayaran digital. Pertumbuhan tersebut mencerminkan bahwa QRIS telah

menjadi salah satu instrumen pembayaran yang mampu mendorong efisiensi transaksi, memperluas inklusi keuangan, serta meningkatkan minat masyarakat untuk beralih dari pembayaran tunai menuju pembayaran digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat masyarakat dalam menggunakan QRIS terus mengalami peningkatan sehingga menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti, khususnya pada pelaku UMKM sebagai salah satu pengguna utama sistem pembayaran digital di Indonesia (Bank Indonesia, 2025).

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan standar kode QR nasional yang dikembangkan oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), sebagai bentuk inovasi dalam sistem pembayaran digital di Indonesia. QRIS dihadirkan untuk menyatukan berbagai jenis kode QR dari penyelenggara jasa sistem pembayaran (PJSP) agar dapat digunakan secara universal. Melalui *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) masyarakat cukup menggunakan satu aplikasi pembayaran digital untuk bertransaksi di berbagai merchant yang telah mendukung sistem ini.

Bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), kehadiran QRIS memberikan berbagai manfaat yang signifikan. QRIS membantu meningkatkan efisiensi transaksi karena memudahkan pelaku usaha menerima pembayaran dari berbagai aplikasi dompet digital dalam satu kode QR terpadu. Selain itu, penggunaan QRIS turut memperluas akses pasar UMKM, terutama di kalangan konsumen yang telah terbiasa dengan pembayaran non-tunai. QRIS juga mendorong pencatatan transaksi secara digital, sehingga memudahkan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan dan mengakses pembiayaan dari lembaga

keuangan formal. Di samping itu, QRIS menjadi bagian dari upaya strategis dalam meningkatkan inklusi keuangan nasional, terutama bagi pelaku usaha kecil yang sebelumnya belum tersentuh layanan perbankan.

Untuk memperoleh QRIS, pelaku UMKM cukup mendaftar melalui PJSP seperti bank atau aplikasi dompet digital yang telah bekerja sama dengan Bank Indonesia. Setelah melalui proses verifikasi data usaha dan identitas pemilik, pelaku UMKM akan mendapatkan QRIS yang dapat digunakan dalam bentuk cetak atau digital untuk menerima pembayaran secara langsung.

meningkatkan minat pengguna karena memberikan kemudahan, kecepatan, dan keamanan dalam melakukan transaksi. Dengan hanya memindai satu kode QR menggunakan berbagai aplikasi pembayaran digital, pengguna tidak perlu lagi membawa uang tunai atau khawatir mengenai ketersediaan uang kembalian. Selain itu, proses pembayaran menjadi lebih praktis, efisien, dan dapat dilakukan kapan saja selama tersedia jaringan internet. Berbagai keuntungan tersebut menciptakan pengalaman transaksi yang lebih nyaman sehingga mendorong masyarakat untuk mencoba, menggunakan kembali, serta menjadikan QRIS sebagai metode pembayaran utama. Semakin tinggi persepsi pengguna terhadap manfaat dan kemudahan yang ditawarkan QRIS, maka semakin besar pula minat mereka untuk menggunakan QRIS dalam aktivitas transaksi sehari-hari.

Minat dalam menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital menunjukkan yang minat muncul dari kombinasi antara ketertarikan individu terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak berdasarkan ketertarikan tersebut (Schunk et al., 2020). Minat menggunakan QRIS mencerminkan

ketertarikan dan keinginan UMKM dalam memanfaatkan sistem pembayaran digital ini sebagai bagian dari aktivitas transaksi mereka (Zanra & Sufnirayanti, 2024). Minat ini tidak hanya berkaitan dengan kesadaran terhadap manfaat QRIS, tetapi juga dengan keyakinan bahwa penggunaan QRIS dapat memberikan kemudahan, keamanan, dan efisiensi dalam proses pembayaran.

Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), minat menggunakan QRIS dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan). Persepsi kegunaan merujuk pada keyakinan bahwa penggunaan QRIS akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses transaksi usaha. Sementara itu, persepsi kemudahan penggunaan menggambarkan sejauh mana pelaku UMKM merasa bahwa QRIS mudah untuk dipelajari dan digunakan tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Kedua persepsi ini secara langsung memengaruhi sikap dan minat pelaku UMKM dalam mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran digital yang praktis dan modern.

QRIS dirancang untuk mempermudah transaksi bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia (Anisah & Amanyah, 2024). UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, di tengah berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh QRIS, tingkat adopsi dan minat penggunaan QRIS di kalangan UMKM masih menjadi tantangan.

Perkembangan UMKM di Kota Lhokseumawe menunjukkan tren yang positif seiring dengan meningkatnya minat masyarakat untuk berwirausaha dan dukungan pemerintah daerah dalam pemberdayaan ekonomi lokal. Berbagai jenis usaha berkembang di kota ini, mulai dari sektor kuliner, perdagangan, kerajinan tangan, hingga jasa. Kehadiran UMKM tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja serta mengurangi tingkat pengangguran. Adapun jumlah UMKM di Kota Lhokseumawe adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah UMKM di Kota Lhokseumawe

No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Kelontong	520
2	Makanan dan Minuman	612
3	Menjahit	590
4	Suplier	120
5	Perabot	297
6	Lainnya	215
Total		2.354

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Aceh (2026)

Berdasarkan Tabel 1.1, diketahui bahwa UMKM sektor makanan dan minuman merupakan jenis usaha yang paling dominan di Kota Lhokseumawe dengan jumlah 612 unit usaha, lebih tinggi dibandingkan jenis usaha lainnya seperti menjahit sebanyak 590 unit, kelontong 520 unit, perabot 297 unit, suplier 120 unit, dan usaha lainnya 215 unit. Tingginya jumlah UMKM makanan dan minuman menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong aktivitas perekonomian masyarakat serta menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja di Kota Lhokseumawe. Selain itu, sektor makanan dan minuman juga menjadi salah satu perhatian pemerintah daerah yang diwujudkan melalui berbagai program pengembangan UMKM, salah satunya melalui kegiatan Ahad

Festival, yang secara rutin memberikan ruang promosi, pemasaran, dan pemberdayaan bagi pelaku UMKM lokal. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga mendorong UMKM di Kota Lhokseumawe untuk beradaptasi dengan sistem pemasaran dan pembayaran berbasis digital guna meningkatkan efisiensi dan kemudahan transaksi.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, transformasi digital menjadi salah satu langkah penting dalam mendukung keberlanjutan UMKM. Pemanfaatan teknologi pembayaran digital semakin diperkenalkan kepada pelaku usaha sebagai upaya meningkatkan inklusi keuangan dan memperluas akses transaksi non-tunai. Salah satu inovasi yang banyak didorong penggunaannya adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) yang memungkinkan transaksi dilakukan secara lebih mudah, cepat, dan aman.

Fenomena pemanfaatan QRIS pada kegiatan Ahad Festival di Kota Lhokseumawe yang menjadi wadah bagi pelaku UMKM untuk memasarkan produk mereka kepada masyarakat. Ahad Festival yang diselenggarakan secara rutin oleh Pemerintah Kota Lhokseumawe tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan UMKM, tetapi juga mendorong transformasi digital dalam transaksi perdagangan. Berbagai pelaku usaha yang berpartisipasi dalam festival tersebut telah memanfaatkan QRIS sebagai metode pembayaran non-tunai sehingga transaksi menjadi lebih cepat, praktis, dan aman bagi penjual maupun pembeli (Wahyuni, 2024).

Dukungan terhadap penggunaan QRIS pada Ahad Festival semakin diperkuat melalui kerja sama dengan Bank Syariah Indonesia (BSI) yang

mengampanyekan ekosistem ekonomi digital di Kota Lhokseumawe. Seluruh gerai UMKM yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut difasilitasi dengan pembayaran menggunakan QRIS, sehingga masyarakat dapat bertransaksi tanpa menggunakan uang tunai. Kehadiran QRIS pada Ahad Festival menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe mulai beradaptasi dengan sistem pembayaran digital sebagai upaya meningkatkan efisiensi usaha dan memperluas inklusi keuangan di era digital.

Dalam penelitian ini, minat menggunakan QRIS diukur melalui beberapa indikator meliputi keinginan untuk menggunakan QRIS, selalu mencoba menggunakan QRIS dalam setiap transaksi, keinginan untuk terus menggunakan QRIS di masa yang akan datang, perasaan nyaman dalam menggunakan QRIS saat bertransaksi, serta kesediaan untuk menganjurkan orang lain menggunakan QRIS.

Berdasarkan temuan sebelumnya menunjukkan minat menggunakan QRIS dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti literasi keuangan, kemudahan akses, persepsi manfaat, kenyamanan, kepercayaan (Balqis et al., 2024; Hadiati et al., 2024; Kuntoro et al., 2024; Shasanti & Bagana, 2024; Zanra & Sufnirayanti, 2024).

Untuk memperkuat fenomena penelitian, peneliti melakukan pra-survei terhadap 5 pelaku UMKM yang berpartisipasi dalam Ahad Festival Kota Lhokseumawe. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa 4 dari 5 pelaku UMKM telah menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital. Sebagian besar responden menyatakan bahwa penggunaan QRIS memberikan manfaat berupa kemudahan, kepraktisan, serta mempercepat proses transaksi karena tidak memerlukan uang tunai maupun uang kembalian. Namun demikian, pengguna QRIS mengungkapkan

bahwa kendala jaringan internet masih sering menjadi hambatan dalam pelaksanaan transaksi. Selain itu, terdapat 1 pelaku UMKM yang belum menggunakan QRIS meskipun telah mengajukan pendaftaran ke pihak bank. Kendala yang dihadapi bukan berasal dari kurangnya minat, melainkan keterbatasan pemahaman dalam proses pendaftaran dan penggunaan layanan digital.

Hasil pra-survei tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pelaku UMKM telah merasakan manfaat penggunaan QRIS, adopsi dan minat penggunaan QRIS belum sepenuhnya dipengaruhi oleh persepsi manfaat semata. Faktor lain seperti literasi keuangan dan kemudahan akses layanan digital juga diduga turut memengaruhi minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara manfaat yang dirasakan dengan tingkat penggunaan dan minat penggunaan QRIS di kalangan UMKM.

Dalam pembayaran digital, minat pengguna terhadap QRIS dipengaruhi oleh faktor kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*), serta pengalaman positif dalam bertransaksi. Mengacu pada *Technology Acceptance Model* (TAM), semakin tinggi persepsi kemudahan dan manfaat yang dirasakan, maka semakin besar pula minat seseorang dalam mengadopsi teknologi baru (Davis, 1989).

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat menggunakan Qris yaitu Literasi keuangan (Anggriani et al., 2023). Literasi keuangan meliputi edukasi mengenai keuangan, pengembangan infrastruktur yang mencakup pengelolaan keuangan, jenis industri jasa keuangan, produk dan jasa keuangan, termasuk manfaat, biaya, risiko produk dan jasa keuangan, hak dan kewajiban nasabah,

mekanisme akses produk dan layanan jasa keuangan serta informasi lainnya mengenai mekanisme transaksi produk dan jasa keuangan (Anggriani et al., 2023). Dalam penelitian ini literasi keuangan merujuk pada pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengelola keuangan UMKM.

Dalam era digital, literasi keuangan menjadi semakin penting karena memungkinkan individu membuat keputusan yang tepat terkait penggunaan uang digital. Seiring dengan meningkatnya adopsi transaksi nontunai di tingkat global, nasional, dan regional, literasi keuangan berperan penting dalam membantu masyarakat memahami serta mengelola implikasi dari penggunaan mata uang digital. Pertumbuhan pesat transaksi nontunai menunjukkan perlunya literasi keuangan agar individu dapat beradaptasi dengan perubahan dalam sistem pembayaran modern (Pradianto et al., 2024). UMKM yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang manajemen keuangan dan teknologi pembayaran cenderung lebih mampu memahami dan menggunakan QRIS dengan efektif.

Dalam penelitian ini literasi keuangan diukur melalui pengetahuan mengenai QRIS, keterampilan penggunaan teknologi, keyakinan terhadap keamanan teknologi, pemahaman mengenai manfaat dan risiko penggunaan QRIS, serta keterampilan dalam pengelolaan keuangan. Hasil pra-survei menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman dan keterampilan penggunaan teknologi di antara pelaku UMKM. Sebagian responden dapat mengurus pendaftaran QRIS secara mandiri melalui bank atau penyedia jasa pembayaran. Akan tetapi, terdapat pelaku UMKM yang mengalami kesulitan dalam proses pendaftaran dan penggunaan layanan digital karena keterbatasan pemahaman teknologi. Fenomena

ini mengindikasikan bahwa pengetahuan mengenai QRIS dan keterampilan penggunaan teknologi masih menjadi tantangan bagi sebagian pelaku UMKM.

Zanra & Sufnirayanti (2024) menemukan bahwa literasi keuangan secara langsung memengaruhi minat penggunaan QRIS di kalangan UMKM di Kota Pekanbaru. Hasil serupa ditemukan oleh Octavianingrum et al. (2023), yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan QRIS dalam industri kreatif (UMKM) di Kota Surakarta. Selain itu, penelitian oleh Anggriani et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan yang signifikan terhadap minat penggunaan QRIS dalam transaksi keuangan, khususnya di kalangan mahasiswa FEB Unisma. Kuntoro et al. (2024) menambahkan bahwa persepsi literasi keuangan turut memengaruhi minat generasi Z dalam menggunakan QRIS, menunjukkan bahwa semakin baik literasi keuangan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka tertarik untuk menggunakan sistem pembayaran digital tersebut.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi minat adalah kemudahan akses (Anggriani et al., 2023). Layanan yang mudah diakses, dipelajari, dan dioperasikan akan meningkatkan kenyamanan pengguna dalam berinteraksi dengan layanan, sehingga memperkuat pengalaman positif, meningkatkan kepuasan, dan pada akhirnya mendorong terbentuknya loyalitas pelanggan. kemudahan akses diukur melalui indikator kemudahan untuk dipelajari, kemudahan untuk didapatkan, kemudahan untuk dioperasikan, biaya penggunaan yang terjangkau, serta kemudahan dalam mendapatkan informasi terkait transaksi. Astriani et al., (2024) menunjukkan bahwa aksesibilitas yang unggul serta rancangan antarmuka yang

user-friendly memberikan pengaruh besar pada pengalaman pengguna dan penilaian terhadap kualitas layanan.

Variabel kemudahan akses diukur berdasarkan kemudahan mempelajari penggunaan layanan, kemudahan memperoleh akses layanan, kemudahan mengoperasikan fitur, keterjangkauan biaya penggunaan, dan kemudahan memperoleh informasi terkait transaksi. Pada variabel kemudahan akses, sebagian besar responden menyatakan bahwa QRIS mudah diperoleh dan digunakan. Namun, seluruh pengguna QRIS mengeluhkan kendala jaringan internet yang terkadang menghambat proses transaksi. Masalah tersebut menunjukkan bahwa kemudahan akses layanan QRIS belum sepenuhnya optimal karena masih dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kualitas jaringan internet dan kelancaran akses sistem pembayaran digital.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Zanra & Sufnirayanti (2024) menemukan bahwa persepsi kemudahan berkontribusi terhadap peningkatan minat UMKM di Kota Pekanbaru dalam menggunakan QRIS. Demikian pula, penelitian oleh Octavianingrum et al. (2023) dan Anggriani et al. (2023) mengonfirmasi bahwa persepsi kegunaan memiliki pengaruh positif terhadap minat penggunaan QRIS. Hasil penelitian Anisah & Amaniyah (2024) menyatakan kemudahan penggunaan berkontribusi positif terhadap minat UMKM.

Selanjutnya minat menggunakan QRIS juga dapat dipengaruhi oleh persepsi manfaat (Kuntoro et al., 2024). Persepsi manfaat adalah keyakinan individu bahwa suatu teknologi atau sistem memberikan nilai tambah yang signifikan dibandingkan metode sebelumnya (Pradianto et al., 2024). Dalam pembayaran digital, QRIS

menawarkan berbagai manfaat seperti efisiensi biaya, transparansi transaksi serta aksesibilitas yang lebih luas. Mengacu pada *Technology Acceptance Model* (TAM) *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) memainkan peran utama dalam membentuk minat pengguna terhadap teknologi baru. Ketika pengguna merasa bahwa QRIS memberikan keuntungan nyata, seperti transaksi yang lebih cepat dan aman dibandingkan pembayaran tunai, maka niat mereka untuk beralih ke metode pembayaran digital akan semakin meningkat.

Adapun persepsi manfaat diukur melalui persepsi bahwa QRIS dapat mempercepat proses pembayaran, mengurangi antrean, meminimalisir kesalahan transaksi, serta memberikan kemudahan dan kepraktisan dalam melakukan pembayaran digital. Dari sisi persepsi manfaat, hasil survei menunjukkan responden yang telah menggunakan QRIS menyatakan bahwa QRIS memberikan manfaat dalam aktivitas usaha mereka. QRIS dianggap mampu mempermudah transaksi, mempercepat proses pembayaran, serta mengurangi kebutuhan menyediakan uang kembalian. Meskipun demikian, tingginya persepsi manfaat tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh penggunaan QRIS oleh seluruh pelaku UMKM. Hal ini terlihat dari masih adanya pelaku usaha yang belum menggunakan QRIS meskipun menyadari manfaat yang ditawarkan.

Hasil penelitian oleh Octavianingrum et al. (2023) menunjukkan bahwa persepsi manfaat memiliki pengaruh signifikan terhadap minat penggunaan QRIS. Anggriani et al. (2023) juga menemukan bahwa persepsi manfaat secara positif memengaruhi minat mahasiswa dalam menggunakan QRIS. Selain itu, Kuntoro et

al. (2024) mengidentifikasi bahwa kemanfaatan QRIS menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi generasi Z dalam keputusan penggunaannya

Berdasarkan literatur di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pengguna QRIS pada UMKM di Kota Lhokseumawe**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan di rumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe ?
2. Apakah kemudahan akses berpengaruh terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe ?
3. Apakah persepsi manfaat berpengaruh terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe ?
4. Apakah literasi keuangan, kemudahan akses dan persepsi manfaat berpengaruh terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di jelaskan di atas, maka dapat di jelaskan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe
2. Untuk mengetahui pengaruh kemudahan akses terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi manfaat terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe
4. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, kemudahan akses dan persepsi manfaat terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Minat Pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) Di Kalangan UMKM

- 2) Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan informasi yang berharga bagi umat Islam tentang Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Minat Pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) Di Kalangan UMKM

3) Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat sebagai tolak ukur dari wacana keilmuan, selama ini penulis terima dan pelajari dari institusi pendidikan tempat penulis belajar, khususnya di bidang pendidikan tentang Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Minat Pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) Di Kalangan UMKM